



EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN

Fitria Martanti ✉

Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2012

Disetujui September 2012

Dipublikasikan

November 2012

Keywords:

agribusiness, evaluation, empowerment, development, program

Abstrak

Permasalahan perekonomian yang dihadapi Indonesia adalah masalah pengangguran yang berpotensi menimbulkan masalah kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), serta dampak yang ditimbulkan adanya program ini di desa Plaosan, Pati. Kajian dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat, perubahan sosial dan teori inovasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program kurang sesuai pedoman teknis, pelaporan belum mampu menggambarkan pelaksanaan program secara menyeluruh. Evaluasi pelaksanaan program secara menyeluruh belum mampu mencapai indikator keberhasilan. Dampak positif pelaksanaan adalah membantu pemenuhan modal, meningkatkan peran serta dalam kelembagaan kelompok tani, meningkatkan kemampuan petani dalam bidang pertanian dan pendapatan, membantu pemenuhan pupuk. Dampak negatif adalah kecemburuan sosial bagi masyarakat yang tidak memperoleh dana bantuan.

Abstract

Problems facing Indonesia's economy is unemployment that could potentially cause problems of poverty. This study aims to determine the implementation and evaluation of the implementation of the Rural Agribusiness Development program (PUAP), as well as the impact of this program in the village Plaosan, Pati. This research is a study in community development, social change and innovation theory. The results showed less appropriate implementation of technical guidelines, reporting has not been able to portray the overall program implementation. Evaluation of the implementation of the program as a whole has not been able to achieve success indicator. The positive impact is to assist the implementation of capital adequacy, increased institutional participation in farmer groups, improving the ability of farmers in agriculture and income, help meet the fertilizer. The negative impact is jealousy for people who do not obtain a grant.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Permasalahan perekonomian yang dihadapi Indonesia adalah masalah pengangguran yang berpotensi menimbulkan masalah kemiskinan. Pengangguran dan kemiskinan merupakan dua fenomena yang saling berkaitan. Data BPS (2011) menunjukkan bahwa, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2010 mencapai 7,14 % dengan angka kemiskinan mencapai 26,43 %. Angka kemiskinan tersebut paling besar terdapat di wilayah perdesaan. Pemerintah telah melaksanakan program penanggulangan kemiskinan dari tahun ke tahun salah satunya adalah program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Program berada di bawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani. Program PUAP bertujuan mengurangi pengangguran dan kemiskinan melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha sesuai potensi wilayah, meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani, memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis serta meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan (Kementan, 2010).

Salah satu desa yang memperoleh bantuan adalah desa Plaosan. Peneliti sangat tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi program, serta untuk mengetahui dampak-dampak dari pelaksanaan program. Pelaksanaan program PUAP sebagai upaya pemberdayaan masyarakat miskin merupakan bentuk inovasi pemerintah dalam mengembangkan program penanggulangan kemiskinan yang diharapkan akan memberikan perubahan sosial yang positif bagi suatu masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya menggali dan menumbuhkan kembangkan ketahanan lokal untuk menghadapi perubahan eksternal dengan mengandalkan potensi diri, sumber daya alam,

dan sumber daya manusia. Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa pendekatan yang cukup penting dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat, yaitu harus adanya desentralisasi, *bottom-up*, variasi lokal, proses belajar, keberlanjutan, *social inclusion*, dan *transformation*. Proses pemberdayaan mutlak dilakukan dengan memberikan kewenangan bagi masyarakat, sehingga masyarakat yang secara struktur tidak dapat berkembang menjadi mampu untuk mengembangkan dirinya secara bebas.

Kebebasan bagi masyarakat tidak cukup sehingga perlu upaya adanya peningkatan dan pengembangan kapasitas masyarakat (Soetomo, 2011). Kedua unsur tersebut dalam proses pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, karena apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut, maka hasilnya tidak akan maksimal. Masyarakat miskin dalam hal ini selalu berada pada posisi kurang memiliki unsur kewenangan dan kapasitas masyarakat, sehingga tidak mempunyai peluang untuk mengatur masa depannya sendiri (Saefuddin, dkk., 2003).

Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan program dapat dilihat dari teori pemberdayaan masyarakat, perubahan sosial dan teori inovasi atau pembaruan (Soekanto, 2007:45). Perubahan sosial merupakan setiap perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat atau perubahan dalam lembaga-lembaga sehingga terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Sztompka, 2005:87). Perubahan sosial merupakan suatu proses di mana dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur yang terjadi dalam kurun waktu tertentu (Narwoko, dkk., 2007). Dikatakan lebih lanjut

oleh Cohen (1992), perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat pasti dipengaruhi oleh faktor geografis dan faktor teknologis. Faktor geografis tersebut merupakan faktor yang berkaitan dengan lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi penduduk untuk mudah atau sulit mengalami perubahan. Faktor teknologis berkaitan dengan banyaknya penemuan-penemuan teknologis yang mengakibatkan perubahan sosial dalam masyarakat.

Pandangan Philipus, dkk (2004) faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, yaitu karena faktor pendorong maupun faktor penghambat perubahan sosial. Faktor pendorong merupakan faktor yang mendorong dan memicu adanya perubahan sosial, sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat atau mempersulit terjadinya perubahan sosial. Faktor pendorong tersebut dapat terjadi dari masyarakat dan faktor dari luar masyarakat yang bersangkutan. Faktor yang bersumber dari masyarakat biasanya dari bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan dalam masyarakat dan terjadinya suatu pemberontakan atau revolusi. Adapun faktor yang bersumber dari luar masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan alam, peperangan dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Inovasi merupakan suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk yang baru sebagai penemuan baru yang mengacu pada penemuan cara kerja, alat, atau prinsip baru oleh seseorang individu, yang kemudian diterima oleh orang-orang lain dan dengan demikian menjadi milik masyarakat (Haviland, 2000). Inovasi dalam suatu masyarakat selalu terkait dengan faktor-faktor pendorong adanya suatu inovasi. Berbagai faktor yang menjadi pendorong inovasi bagi individu dalam suatu masyarakat. Faktor-faktor tersebut terkait dengan kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan, mutu dari keahlian para individu yang bersangkutan,

adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu, serta adanya krisis dalam masyarakat. Upaya untuk mencari dan menciptakan penemuan baru tersebut, biasanya terdorong oleh sistem perangsang yang ada dalam suatu masyarakat yaitu dapat berupa kehormatan, kedudukan yang tinggi, harta dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1990; 2000; .

Elgar (2004) menyatakan pengertian tentang inovasi, yaitu *innovation deals with processes, products and services and technology*. Definisi ini mendasarkan inovasi pada suatu proses, produk dan jasa serta teknologi sebagai hasil dari adanya inovasi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan suatu perubahan kebudayaan (hasil cipta, rasa dan karsa manusia) yang terjadi di masyarakat. Proses inovasi tersebut berkaitan erat dengan penemuan baru dalam teknologi yang biasanya merupakan hasil dari proses sosial yang panjang dari tahap *discovery* dan *invention*. *Discovery* merupakan suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan baru, baik berupa alat baru, ide baru yang diciptakan oleh seorang individu, atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Suatu *discovery* dapat dikatakan sebagai *invention* apabila masyarakat telah mengakui, menerima dan menerapkan penemuan baru tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui: pelaksanaan program PUAP sebagai upaya pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Plaosan- Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati; evaluasi pelaksanaannya; dan mengetahui dampak yang ditimbulkan dengan adanya program.

METODE PENELITIAN

Pendekatan digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah penyuluh pendamping, penyelia mitra tani, gapoktan dan masyarakat tani. Objek yang diteliti adalah pelaksanaan program, evaluasi program serta dampak yang ditimbulkan dari adanya program PUAP. Metode pengumpulan data digunakan metode wawancara, observasi

serta metode dokumentasi. Alasan digunakannya metode-metode tersebut tidak lain agar data tentang pelaksanaan program dapat diketahui secara lebih detail. Data yang dapat diperoleh dari metode-metode tersebut adalah berupa lisan, tulisan/dokumen, serta aktivitas dari responden penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program PUAP yang telah berlangsung di desa Plaosan diawali dari proses perencanaan program diawali dari proses persiapan sebelum dana program dicairkan. Proses persiapan tersebut meliputi kegiatan identifikasi dan verifikasi desa penerima program dilakukan oleh penyuluh pendamping. Identifikasi potensi Desa Plaosan dilakukan dengan cara anjungsana ke rumah masyarakat petani, diskusi serta kunjungan langsung ke lapangan. Kegiatan selanjutnya adalah sosialisai program yang dilaksanakan pada awal pelaksanaan program. Proses sosialisai program dilakukan dari tingkat propinsi hingga tingkat desa penerima program. Sosialisasi di tingkat propinsi dilakukan sekali pada saat awal program dicanangkan. Proses perencanaan program kurang berjalan dengan baik, demikian pula pelaksanaan program kurang sesuai dengan pedoman teknis program. Adapun proses pelaporan program yang berjalan dibuat didasarkan pada pelaporan tahun pertama dan pelaporan tahun kedua. Laporan perkembangan pelaksanaan program pada tahun pertama dibuat berdasarkan panduan dan pendampingan oleh penyuluh pendamping, sehingga memang kurang sesuai dengan pedoman teknis program. Laporan perkembangan pada tahun yang kedua setelah program berjalan sudah berdasarkan panduan penyelia mitra tani dan penyuluh pendamping. Hasil pelaporan dari tahun pertama maupun pada tahun kedua bila dilihat memang kurang mampu menggambarkan perkembangan program secara keseluruhan. Hal ini karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh pengurus, maka laporan hanya mampu disajikan dalam bentuk yang sederhana.

Pelaporan program masih perlu untuk diperbaiki pada tahun-tahun selanjutnya.

Melihat capaian hasil pelaksanaan program PUAP kurang maksimal, maka dapat dilihat bahwa pelaksanaan program memang memiliki beberapa kekuatan maupun kelemahan. Hal ini diketahui dari pelaksana yang menjalankan program secara langsung. Kajian hasil digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kebijakan pemerintah selanjutnya. Kekuatan program yang utama adalah memberikan dana hibah sehingga dalam konsep pemberdayaan, masyarakat telah diberi keleluasaan untuk mengelola dana tersebut sesuai dengan kebutuhan sendiri. Penggunaan dana juga dapat dilakukan sesuai potensi masyarakat sehingga akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Proses sebelum pelaksanaan hingga pada saat realisasi program cukup mudah, baik dari proses pembuatan proposal yang harus dipenuhi oleh Gapoktan maupun pada saat pencairan dana ke Gapoktan. Sisi kekuatan lain dari program ini memberikan nilai pendidikan bagi masyarakat terutama karena dana bantuan tidak diberikan secara cuma-cuma tetapi harus sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Masyarakat juga semakin aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani terutama dalam pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara rutin.

Evaluasi pelaksanaan program PUAP, dilihat dari aspirasi-aspirasi masyarakat merupakan kekuatan yang ditampung dalam satu wadah yang positif, sehingga lebih memungkinkan masyarakat menjadi lebih maju. Selain itu program juga diupayakan untuk membantu masyarakat tani yang membutuhkan, dengan pengawasan di tingkat bawah yang dilakukan oleh Gapoktan, maka masyarakat yang benar-benar membutuhkan dapat dibantu dan dimungkinkan program yang dijalankan juga akan tepat sasaran dalam membantu masyarakat petani miskin yang benar-benar membutuhkan. Upaya-upaya pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh juga merupakan kekuatan dari program, karena kemampuan masyarakat dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan yang selalu diberikan.

Aktivitas ekonomi masyarakat dari sebelum adanya program dengan setelah diadakannya program juga sedikit mengalami peningkatan melalui pendampingan penyuluh. Selain itu keberadaan masyarakat dalam naungan Gapoktan menjadi semakin kuat dan memiliki nilai tawar yang semakin tinggi bila dibandingkan harus berdiri secara sendiri-sendiri. Selain memiliki beberapa kekuatan, program PUAP juga memiliki beberapa kelemahan terutama terkait dengan kontrak kerja pelaksana program yang tidak direncanakan secara matang. Hal ini tentunya akan menghambat pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka di lapangan. Sosialisasi awal dirasa menjadi salah satu kelemahan, mengingat betapa krusialnya program ini tetapi hanya disosialisasikan dalam waktu yang singkat sehingga pelaksana program juga kurang memahami bagaimana ketentuan program dapat dijalankan. Masyarakat secara umum juga kurang mengetahui tentang adanya program PUAP, padahal masyarakat petani yang belum bergabung dalam anggota kelompok tani cukup banyak. Sosialisasi secara umum seharusnya mampu menarik masyarakat petani yang belum tergabung dalam kelompok tani.

Kelemahan lain dari program ini adalah indikator keberhasilan tidak dirinci berapa lama waktu untuk mencapai indikator tersebut, sehingga keberhasilan program secara jelas juga kurang bisa dilihat sesuai dengan indikatornya. Hal ini karena kecepatan waktu juga menjadi penentu program tersebut berhasil dilaksanakan atau tidak. Bila program dapat berhasil mencapai indikator pencapaian tetapi dalam jangka waktu relatif lama kurang dapat dikatakan berhasil dalam pelaksanaannya. Monitoring yang dilakukan masih kurang, hal ini karena hanya mendasarkan pada monitoring koordinator penyuluh tingkat kecamatan dan berdasarkan sampel wilayah, belum dilakukan secara kontinyu oleh tim pelaksana pusat. Monitoring berdasarkan sampel belum mampu memberikan gambaran yang realistis dan menyeluruh tentang pelaksanaan program, hal ini mengingat pelaksanaan program dengan

potensi wilayah yang bervariasi tentunya memberikan gambaran yang bervariasi juga.

Kelemahan dalam pelaksanaan program maka juga dapat diketahui kekurangan dari pelaksanaan program. Suatu pelaksanaan program memang tidak serta merta mulus tanpa hambatan, tentunya banyak kekurangan dalam pelaksanaan program yang telah berjalan. Kekurangan-kekurangan yang dapat ditemui dalam pelaksanaan program adalah: (1) Perencanaan program tidak dilakukan secara matang. Hal ini tampak dari adanya ketidaksiapan pelaksana program di tingkat pusat untuk melihat kebutuhan-kebutuhan apa yang perlu di persiapkan pada awal program akan dilaksanakan. Proses sosialisasi di tingkat pusat dirasa masih sangat kurang yakni hanya 1 kali sebelum program dilaksanakan; (2) Pelaksanaan program berjalan kurang adanya koordinasi antara pelaksana program. Hal ini dapat dilihat kurangnya waktu pertemuan reguler antara penyelia mitra tani dengan penyuluh pendamping program, sehingga terkesan pelaksana program bekerja secara sendiri-sendiri dan kurang terkoordinasi; (3) Pelaksana program di tingkat pusat kurang memperhatikan kondisi di lapangan. Hal ini terlihat dari bagaimana pelaksana program tingkat pusat tidak melihat realita bahwa jumlah penyelia mitra tani dan penyuluh pendamping dirasa masih kurang dengan jangkauan kerja dan tanggung jawab kerja yang cukup banyak tetapi tidak didukung dengan jumlah penyelia dan penyuluh yang bekerja; (4) Adanya kesulitan dengan pelaporan-pelaporan yang secara administrasi perlu dipenuhi. Hal ini terutama karena pelatihan-pelatihan yang diberikan dalam administrasi keuangan dirasa masih kurang, sehingga pelaporan program sesuai kemampuan pengurus Gapoktan.

Beberapa kekurangan dari pelaksanaan program tersebut memang suatu realita yang dihadapi oleh pelaksana program. Kekurangan pelaksanaan program yang telah dilaksanakan di Desa Plosan terkait dengan beberapa kendala utama dalam pelaksanaan program yaitu: (1) Kesulitan mengubah pemikiran masyarakat, hal ini terutama ada beberapa masyarakat yang

menganggap bahwa dana hibah tidak perlu untuk dikembalikan. Praktek di lapangan terdapat kesulitan dalam proses pelunasan pinjaman karena ada beberapa masyarakat yang menunda waktu pelunasan; (2) Kemajuan dalam ilmu pengetahuan sangat lamban, misalnya penggunaan komputerisasi dalam pelaporan program belum sepenuhnya bisa dilakukan sehingga perkembangan tidak bisa secepat yang diharapkan. Masyarakat lamban dalam menyerap berbagai materi yang telah disampaikan oleh penyuluh, sehingga memerlukan waktu berulang-ulang memberikan materi hingga mampu diserap sepenuhnya oleh masyarakat; (3) Kesulitan mengembangkan usaha produktif bagi masyarakat. Mengubah pemikiran masyarakat bahwa usaha non budidaya cukup menjanjikan agaknya cukup sulit karena banyak masyarakat yang menganggap bahwa dirinya paling cocok untuk bercocok tanam. (4) Kendala lain yang dihadapi juga terkait dengan lokasi Desa Plaosan yang sebagian wilayahnya terdapat di perbukitan sehingga penyelia mitra tani tidak mampu menjangkau seluruh wilayah desa.

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya program PUAP di Desa Plaosan, dikaji baik bersifat positif maupun dampak negatif yang terjadi di masyarakat. Dampak positif bagi masyarakat dengan adanya pelaksanaan program adalah: (1) Membantu pemenuhan modal bagi masyarakat. Masyarakat yang semula mengalami kesulitan dalam permodalan dapat sedikit teratasi dengan adanya bantuan program. Pemenuhan modal bagi masyarakat ini dapat dilihat dari aktivitas masyarakat tani yang semula kekurangan modal usaha, dan harus melaksanakan penanaman maupun pemupukan pada waktu tertentu harus ditunda karena kurangnya modal usaha. Dana bantuan yang diperoleh, masa tanam maupun pemupukan bahkan masa panen dapat dilakukan secara teratur sesuai sapta usaha tani yang dianjurkan bagi masyarakat tani; (2) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam kelembagaan kelompok tani: Peran serta masyarakat tani ini dapat dilihat dari antusiasme dan keaktifan ketika diberi materi pendidikan

dan pelatihan. Masyarakat juga selalu meningkatkan aktivitas usaha untuk memajukan kelompok-kelompok tani yang menjadi naungannya, misalnya dengan menjalankan usaha bersama yang telah disepakati kelompok tani, mengikuti perlombaan-perlombaan tani, peran serta aktif masyarakat tani dalam setiap pertemuan rutin; (3) Meningkatkan kemampuan petani dalam bidang pertanian dan peternakan: hal ini dapat dilihat dalam kemampuan masyarakat tani yang sebelumnya kurang memahami sapta usaha tani maupun panca usaha tani, menjadi semakin memahami dan mampu menerapkan secara langsung dalam aktivitas pertanian maupun peternakan; (4) Membantu pemenuhan pupuk bagi petani dilihat dari aspek keterjangkauan masyarakat untuk membeli pupuk di kios Gapoktan; (5) Meningkatkan pendapatan masyarakat ditekankan pada upaya pendampingan di setiap aktivitas. Sebagian masyarakat telah mampu mengembangkan kegiatan usahanya terutama dengan diversifikasi produk dapat menambah aktivitas pertanian maupun peternakan. Selain dampak positif tersebut, pelaksanaan program memiliki dampak negatif bagi masyarakat terkait dengan kecemburuan sosial bagi masyarakat yang tidak memperoleh dana bantuan. Dampak negatif bagi masyarakat. ditimbulkan terkait dengan kecemburuan sosial bagi masyarakat yang tidak memperoleh dana bantuan. Adapun dampak negatif yang lain memang tidak terlihat, sehingga hal tersebut mengisyaratkan bahwa pelaksanaan program memberikan manfaat yang cukup banyak bila dibandingkan dengan kerugian yang ditimbulkan dari pelaksanaan program.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan temuan penelitian yang peneliti peroleh, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan implementasi program PUAP di Desa Plaosan Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Proses perencanaan program masih kurang berjalan dengan baik. Pelaksanaan program juga berjalan kurang sesuai dengan pedoman teknis program, serta

pelaporan program belum mampu menggambarkan pelaksanaan program secara menyeluruh. Evaluasi terhadap pelaksanaan program secara menyeluruh belum mampu mencapai indikator keberhasilan program, baik dalam upaya menumbuhkan usaha produktif baru maupun dalam mengurangi angka kemiskinan yang ada. Pencapaian dalam pelaksanaan program tersebut terkait dengan beberapa kendala teknis yang terjadi di lapangan. Pelaksanaan program menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Dampak positif yang ditimbulkan terkait dengan membantu pemenuhan modal bagi masyarakat, meningkatkan peran serta masyarakat dalam kelembagaan kelompok tani, meningkatkan kemampuan petani dalam bidang pertanian dan peternakan, membantu pemenuhan pupuk bagi petani, serta mampu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan hanya terkait dengan kecemburuan sosial bagi masyarakat yang tidak memperoleh dana bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2010. Perbandingan kemiskinan antara desa dan kota. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cohen, B. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elgar, E. 2004. *Innovation, Entrepreneurship and Culture*. USA: Edward Elgar Publishing Inc.
- Haviland, A W. 2000. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Kementan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narwoko, D, dkk. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Philipus dkk. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saefuddin, A, at al. 2003. *Menuju Masyarakat Mandiri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sztompka, P. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.